

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari manusia lain. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa manusia yang satu selalu membutuhkan manusia lain sebagai sarana dalam berinteraksi sosial (Yusuf, 2020). Pada hakikatnya, manusia memerlukan nilai-nilai sosial yang penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya sopan dan santun, saling menghargai, menghormati, dan toleransi antarsesama. Namun, dewasa ini tak jarang ditemukan perilaku yang melanggar nilai dan norma sosial. Pelanggaran perilaku yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat inilah yang disebut dengan istilah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat terjadi kapan dan di mana saja, serta dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa (Syaid, 2019). Termasuk salah satunya kerap kali terjadi di kalangan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Masalah tawuran antarpelajar yang merajalela di penjuru negeri ini adalah salah satu contoh nyata adanya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Problematika remaja dewasa ini memang sudah melampaui batas wajar. Hal sesederhana mungkin dapat terjadi hingga memberikan perubahan dalam kehidupan sosial remaja, seperti banyaknya remaja saat ini yang sudah mengenal rokok, bahkan sampai kecanduan. Selain itu, pengeroyokan, pembulian, dan seks bebas juga tengah hangat menjadi pemberitaan masalah remaja di media massa

daring maupun luring. Perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja sejatinya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Jika kembali pada permasalahan tawuran antarpelajar, salah satunya dapat terjadi karena tingkat emosional remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh. Hal tersebut juga dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga dapat memberikan rasa kebebasan bagi remaja dalam melakukan banyak hal. Selain itu, dengan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan norma sosial juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang oleh remaja saat ini.

Hal demikian menunjukkan bahwa betapa pentingnya nilai-nilai sosial bagi kehidupan setiap individu, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam bermasyarakat. Menurut Aisah, nilai sosial merupakan sesuatu yang mengukur baik buruknya sikap seseorang dalam berinteraksi dengan masyarakat (Nugroho & Yasafiq, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Raven yang menjelaskan bahwa nilai sosial adalah suatu sikap individu yang dinilai benar dan menjadi parameter bertingkah laku dalam menunjang kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Zubaedi, 2009). Nilai sosial diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu nilai cinta, nilai harmoni kehidupan, dan nilai tanggungjawab. Ia menyatakan bahwa nilai-nilai sosial penting bagi siswa karena nilai tersebut memiliki fungsi sebagai pedoman tindak-tanduk dalam interaksi sosial (Zubaedi, 2009).

Penanaman nilai sosial itu sendiri bisa didapatkan melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini, sekolah menjadi tempat pembelajaran yang utama, yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran

di sekolah yang berperan sebagai sarana dalam menanamkan nilai sosial pada siswa-siswi salah satunya adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran ini menjadi penting untuk dipelajari siswa karena nantinya siswa akan turut aktif dalam membaca, memahami, mengkritik, dan memaknai sebuah karya sastra. Karya sastra adalah hasil seni pengarang yang diekspresikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pada umumnya, pengarang mengangkat permasalahan yang dialami dirinya sendiri ataupun yang dialami oleh orang lain, kemudian diubah menjadi bentuk karya sastra (Al-Ma'ruf & Farida N., 2017). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah wujud dari kisah kehidupan manusia yang diindahkannya melalui bahasa. Salah satu jenis karya sastra yang paling banyak diminati pembaca adalah novel.

Novel *Si Anak Cahaya* merupakan salah satu novel dari lima Serial Anak Nusantara, sebelumnya dinamakan Serial Anak-anak Mamak, yang ditulis oleh Tere Liye. Tere Liye adalah nama pena dari seorang penulis terkenal dengan nama aslinya yaitu Darwis. Ia telah menekuni dunia kepenulisan sejak tahun 2005. *Hafalan Sholat Delisa* menjadi karya novel pertamanya yang berhasil difilmkan pada tahun 2011. Saat ini, karya-karyanya sudah lebih dari 50 novel, termasuk novel *Si Anak Cahaya*. Novel *Si Anak Cahaya* ialah novel yang mengisahkan masa kecil tokoh Mamak dalam keempat novel sebelumnya, yaitu berjudul *Si Anak Spesial*, *Si Anak Pintar*, *Si Anak Pemberani*, dan *Si Anak Kuat*. *Si Anak Cahaya* ini mengangkat tema tentang kehidupan keluarga.

Novel yang diterbitkan pada tahun 2018 ini mengisahkan kehidupan tokoh Nurmas, seorang anak kelas lima sekolah dasar. Novel ini memiliki keunikan

tersendiri karena latar kisah didalamnya terjadi pada saat usia Republik Indonesia masih belia, sekitar tahun 1950-an. Novel karangan Tere Liye ini memuat nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi pembaca. Sebagai suatu karya sastra, novel ini selain bersifat didaktis, juga memberikan kesan hiburan bagi pembacanya atau bersifat rekreatif. Hal ini didukung oleh novel *Si Anak Cahaya* yang menyajikan kisah petualangan tokoh Nurmas yang seru. Pengarang juga menuangkan cerita-cerita yang humoris di dalamnya, sehingga tidak memberikan kesan monoton bagi pembaca.

Peneliti memilih novel *Si Anak Cahaya* sebagai subjek penelitian karena tokoh-tokoh dalam novel tersebut memiliki karakter berjiwa sosial yang kuat yang digambarkan pengarang melalui petualangan Nurmas bersama ketiga kawannya yang seru, mengharukan, sekaligus menegangkan. Selain itu, novel ini mengangkat cerita tentang permasalahan sosial yang belum pernah dibahas pada novel lain, dengan konflik utamanya adalah tentang praktik balas dendam salah satu tokoh terhadap tokoh lainnya. Sehubungan dengan itu, berdasarkan hasil pembacaan awal peneliti, novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca, seperti nilai sosial, nilai pendidikan, nilai moral, dan lainnya. Namun, di antara jenis-jenis nilai kehidupan tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji nilai sosial yang termuat dalam novel *Si Anak Cahaya*.

Pemilihan objek kajian tentang nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* didasari oleh karena nilai sosial adalah salah satu nilai yang melekat dalam kehidupan. Nilai sosial ini cukup melekat dengan para tokoh dalam novel *Si Anak Cahaya* yang dapat dibuktikan melalui karakter tokoh-tokohnya yang

berjiwa sosial tinggi. Salah satunya adalah pengarang menggambarkan tokoh Nurmas sebagai seorang yang peduli kepada sesamanya. Selain itu, nilai sosial juga memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah sebagai alat pemersatu antarsesama demi terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis. Hal demikian juga dimuat dalam penceritaan novel *Si Anak Cahaya*. Pengarang menyajikan cerita pada suatu kondisi di mana warga kampung dilanda musim paceklik. Hasil panen ladang milik warga yang menurun membuat para tokoh untuk bersatu saling membantu dengan menjual bahan pokok cadangan kepada warga dengan harga yang lebih murah dari harga pasar biasanya.

Sehubungan dengan itu, guna mengkaji nilai sosial yang terkandung di dalam novel *Si Anak Cahaya*, peneliti menggunakan pendekatan penelitian pragmatik sastra. Hal ini didasari karena pendekatan pragmatik sastra memiliki fokus pada peran pembaca sebagai pemberi makna terhadap karya sastra. Novel *Si Anak Cahaya* termasuk jenis karya fiksi yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar di SMA. Pembelajaran tentang karya fiksi novel pada jenjang pendidikan menengah atas dapat dipelajari di kelas XI. Pada pembelajaran karya fiksi, peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan acuan Kompetensi Dasar (KD) yang ada.

Adapun Kompetensi Dasar (KD) tentang pembelajaran karya fiksi adalah poin 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pemilihan novel *Si Anak Cahaya* sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA

tentu perlu menyesuaikan kriteria bahan ajar yang baik. Dalam hal ini, peneliti menggunakan konsep Rahmanto guna mengetahui kesesuaian novel tersebut sebagai suatu bahan ajar. Adapun kriteria bahan ajar yang baik menurut konsep Rahmanto perlu memperhatikan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Dengan demikian, peneliti memilih judul penelitian tentang “Nilai Sosial dalam Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. Hal yang mendasari peneliti memilih judul tersebut adalah karena diketahui belum terdapat penelitian yang mengangkat topik tentang nilai-nilai sosial terhadap novel *Si Anak Cahaya*. Selain itu, karena penelitian terhadap novel ini sebagai suatu kajian pragmatik sastra masih jarang diteliti, bahkan baru terdapat satu penelitian yaitu tentang nilai pendidikan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Belum diketahui jenis nilai sosial berupa nilai cinta dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
2. Belum diketahui jenis nilai sosial berupa nilai harmoni kehidupan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
3. Belum diketahui jenis nilai sosial berupa nilai tanggungjawab dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
4. Belum diketahui nilai religiusitas dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

5. Belum diketahui kesesuaian nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

C. Fokus Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis nilai sosial berupa nilai cinta dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
2. Jenis nilai sosial berupa nilai harmoni kehidupan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
3. Jenis nilai sosial berupa nilai tanggungjawab dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
4. Kesesuaian nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi, maka masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis nilai sosial berupa nilai cinta dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah jenis nilai sosial berupa nilai harmoni kehidupan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah jenis nilai sosial berupa nilai tanggungjawab dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye?
4. Bagaimanakah kesesuaian nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis nilai sosial berupa nilai cinta dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan jenis nilai sosial berupa nilai harmoni kehidupan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan jenis nilai sosial berupa nilai tanggungjawab dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.
4. Mendeskripsikan kesesuaian nilai sosial dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Ditinjau dari segi teoritis, penelitian ini dapat dipakai guna menambah maupun meningkatkan bidang ilmu sastra. Selain itu, diharapkan mampu mengembangkan kajian sastra dalam lingkup pragmatik sastra.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar sastra yang memiliki kualitas baik untuk diajarkan oleh guru kepada siswa.

b. Bagi peneliti lain

Secara praktis, peneliti lain dapat memakai penelitian ini sebagai acuan

dalam melakukan penelitian baru terhadap subjek novel karangan Tere Liye yang lain.

G. Definisi Istilah

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu sikap individu yang dinilai benar dan menjadi parameter bertingkah laku dalam menunjang kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial dibagi menjadi tiga jenis, yaitu nilai cinta, nilai harmoni kehidupan, dan nilai tanggung jawab (Zubaedi, 2009).

a. Nilai cinta

Nilai cinta adalah bentuk perasaan dari hati yang mendorong seseorang untuk memberi, mencintai, dan bahagia.

b. Nilai harmoni kehidupan

Nilai harmoni kehidupan adalah nilai yang menganggap manusia sebagai makhluk sosial karena manusia tidak terlepas dari interaksi sosial dalam kehidupannya.

c. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab adalah nilai karakter seseorang yang mampu menanggapi tindakannya, mampu mengemban tugas, dan menghadapi segala bentuk konsekuensi atas kemungkinan hal-hal yang terjadi.

2. Novel

Novel adalah bentuk prosa fiksi yang mengisahkan kehidupan manusia dengan lingkungannya. Novel juga disebut sebagai wacana naratif yang mengusung imaji atas dasar kesadaran pengarang dengan kreativitas sebagai karya seni yang estetik (Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani, 2017).

3. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar adalah perangkat ajar yang menyajikan muatan materi, teknik atau strategi pembelajaran, dan evaluasi guna tercapainya tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri (Ismawati, 2013). Menurut Rahmanto, kriteria bahan ajar yang digunakan perlu memerhatikan aspek- aspek berikut.

a. Bahasa

Bahan ajar sastra yang baik adalah bahan ajar yang mempertimbangkan aspek kebahasaannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Beberapa yang perlu diperhatikan misalnya adalah kosa kata baru, tata bahasa, isi wacana suatu karya sastra, dan lain sebagainya.

b. Psikologis

Aspek psikologis perlu diperhitungkan dalam pemilihan bahan ajar yang akan digunakan karena dapat memengaruhi peserta didik berkaitan dengan minatnya terhadap hal-hal yang abstrak dan cenderung analitis, khususnya bahan ajar tersebut akan digunakan di jenjang pendidikan menengah akhir. Yang berarti psikologis peserta didiknya menunjukkan bahwa mereka memasuki tahap generalisasi.

c. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya dari karya sastra dapat memengaruhi tingkat ketertarikan peserta didik untuk belajar dengan bahan ajar yang digunakan. Maka guru pun perlu menyesuaikan antara latar belakang budaya suatu karya sastra sebagai bahan ajar dengan minat latar belakang peserta didiknya.

4. Kajian Pragmatik Sastra

“Pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang melihat berbagai peran pembaca sebagai pemberi makna”. Pendekatan ini sering disebut juga dengan pendekatan resepsi, yaitu suatu pendekatan yang memfokuskan makna suatu karya sastra sebagai hasil penghayatan pembaca (Sehandi, 2018).